

Edukasi Area Privasi pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Bernyanyi di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II

**Reza Pratama¹, Jasmine Yonita Badra Hutapea¹, Melki Pramuja¹, Noor Hasanah²,
Ahmad Irfansyah Rosyadi², Wawa Aulia Safari², Najwa Azzahra²,
Sindegi Afsana Oktaviani Ramadhan^{3,*}, Marwan Haryanto³**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

²Fakultas Syariah, UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Penulis korespondensi: oktavianiafsana@gmail.com

Dikirim : 5 September 2026

Direvisi : 28 September 2026

Diterima : 29 September 2026

Abstrak: *Pengenalan area privasi merupakan bagian penting dalam edukasi perlindungan diri anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi awal mengenai area privasi kepada anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan dilaksanakan di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II pada Jumat, 24 Juli 2026 pukul 08.00 WIB selama kurang lebih dua jam dengan sasaran 18 anak TK besar. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset sekolah, guru, peserta didik, mahasiswa KKN, serta media pembelajaran sederhana. Rangkaian kegiatan meliputi mewarnai gambar bertema area privasi, penyampaian penjelasan menggunakan bahasa sederhana, dan bernyanyi bersama. Evaluasi kegiatan dilakukan secara observasional dengan memperhatikan keterlibatan, antusiasme, kemampuan mengikuti kegiatan, serta respons anak selama dan setelah edukasi. Seluruh 18 peserta mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Anak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan mewarnai dan bernyanyi, bahkan beberapa anak membawa alat mewarnai dari rumah. Setelah penyampaian materi, beberapa anak mampu menyebutkan area privasi yang telah dikenalkan. Kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan gambar, mewarnai, dan bernyanyi dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk memberikan pemahaman awal mengenai area privasi kepada anak usia dini.*

Kata kunci: *anak usia dini, area privasi, bernyanyi, edukasi, mewarnai, perlindungan diri*

Abstract: *Introducing body privacy is an important part of self-protection education in early childhood. This community service activity aimed to provide children with an initial understanding of private body areas through enjoyable activities appropriate to their developmental characteristics. The activity was conducted at TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II on Friday, July 24, 2026, at 08.00 WIB for approximately two hours and involved 18 kindergarten children. The activity applied an Asset-Based Community Development (ABCD) approach by utilizing existing school assets, including teachers, children, KKN students, the school environment, and simple learning media. The activities consisted of coloring privacy-themed pictures, providing explanations using simple language, and singing together. Evaluation was conducted descriptively through observation of children's participation, enthusiasm, ability to follow instructions, and responses during and after the educational activity. All 18 participants*

completed the activity. The children showed enthusiasm during coloring and singing, and several children brought their own coloring materials from home. After the educational explanation, several children were able to mention the private body areas introduced during the activity. The activity indicates that pictures, coloring, and singing can be used as enjoyable and child-friendly media for introducing basic concepts of body privacy in early childhood.

Keywords: *body privacy, coloring, early childhood, education, protection, singing*

1. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan dalam mengenali dirinya, termasuk mengenali tubuh dan memahami batasan terhadap bagian tubuh yang bersifat pribadi. Pengenalan area privasi perlu diberikan dengan cara yang sederhana, sesuai usia, dan tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Edukasi mengenai area privasi merupakan bagian dari upaya membangun kesadaran anak terhadap tubuhnya serta kemampuan awal untuk menjaga batasan diri. Listriyati dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas pada anak usia dini perlu disampaikan secara tepat sesuai tahap perkembangan anak sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual.

Lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan mengenai tubuh dan batasan diri karena orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Peran tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi, pendampingan, pengawasan, pemberian contoh, dan pembiasaan yang sesuai dengan usia anak (Ligina dkk., 2018). Supriani & Ismaniar (2022) juga menekankan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak membutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan secara bersama-sama. Dengan demikian, pendidikan mengenai area privasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga.

Dalam kondisi kehidupan sehari-hari, kesibukan orang tua dalam bekerja dapat membatasi waktu yang tersedia untuk mendampingi anak. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak, tetapi menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penguatan edukasi yang dapat dilakukan melalui lingkungan sekolah. Islamiyati dkk. (2023) menegaskan pentingnya peran orang tua dan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai tubuh, batasan diri, dan upaya perlindungan diri. Oleh karena itu, sekolah dapat menjadi lingkungan pendukung untuk memberikan pengenalan awal mengenai area privasi secara sederhana dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di TK

Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II, diperlukan kegiatan edukasi yang dapat mengenalkan area privasi kepada anak usia dini dengan menggunakan pendekatan yang mudah diterima anak. Sasaran kegiatan adalah 18 anak TK besar. Edukasi dirancang dengan memanfaatkan aktivitas yang dekat dengan karakteristik belajar anak usia dini, yaitu kegiatan mewarnai dan bernyanyi. Kegiatan mewarnai dipilih karena merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dapat membantu anak mengekspresikan diri, melatih konsentrasi, serta mengembangkan kemampuan motorik dan kreativitas (Lubis dkk., 2022).

Selain mewarnai, bernyanyi digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan edukatif secara sederhana dan mudah diikuti. Wicaksono dkk. (2022) menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan membantu anak mengingat materi yang diberikan. Penelitian Hakim & Ayu (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan lagu sebagai media edukasi dapat membantu anak memahami materi pendidikan seksual dan perlindungan diri. Penelitian Ramadhani dkk. (2026) semakin memperkuat bahwa metode bernyanyi dapat digunakan dalam penyampaian pendidikan seksual pada anak usia dini, meskipun penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif dengan *pre-test* dan *post-test* sehingga hasilnya tidak dapat disamakan secara langsung dengan kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengenalan awal mengenai area privasi kepada anak usia dini melalui kegiatan mewarnai dan bernyanyi dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia. Kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membantu anak mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi. Edukasi mengenai area privasi melalui kegiatan yang menarik juga didukung oleh Soleh dkk. (2026), yang menggunakan pendekatan bermain edukatif untuk membantu anak mengenali privasi tubuh dan batasan terhadap tubuhnya.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan memanfaatkan aset yang telah tersedia di lingkungan kegiatan, yaitu sekolah, guru, anak sebagai peserta, mahasiswa KKN sebagai fasilitator, serta media edukasi sederhana berupa gambar, alat mewarnai, dan lagu. Pendekatan ABCD menempatkan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam merancang kegiatan pengabdian (Khasanah dkk., 2024). Dengan pendekatan tersebut, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang sesuai dengan karakteristik anak.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini digunakan dengan memanfaatkan aset yang tersedia di lingkungan sekolah, yaitu guru, peserta didik, mahasiswa KKN, lingkungan sekolah, serta media pembelajaran sederhana.

Tahapan kegiatan disesuaikan dengan pelaksanaan pengabdian dan meliputi *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny/Deliver*. Pada tahap *Discovery*, mahasiswa KKN mengenali lingkungan sekolah sebagai ruang yang dapat mendukung kegiatan edukasi serta memanfaatkan keberadaan guru dan anak sebagai bagian dari proses kegiatan. Pada tahap *Dream*, kondisi yang diharapkan dirumuskan berupa munculnya pemahaman awal anak mengenai tubuh dan area privasi.

Tahap *Design* dilakukan dengan merancang kegiatan menggunakan gambar, alat mewarnai, penjelasan sederhana, dan lagu. Tahap *Define* menentukan fokus kegiatan pada pengenalan area privasi dan pentingnya menjaga tubuh. Selanjutnya, tahap *Destiny/Deliver* diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan edukasi secara langsung kepada anak.

Kegiatan dilaksanakan di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II pada Jumat, 24 Juli 2026 pukul 08.00 WIB dengan durasi kurang lebih dua jam. Sasaran kegiatan adalah 18 anak TK besar. Pihak yang terlibat dalam kegiatan terdiri atas mahasiswa KKN sebagai fasilitator, guru sebagai pendamping, dan anak sebagai peserta kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga kegiatan utama. Kegiatan pertama adalah mewarnai gambar bertema area privasi. Kegiatan kedua adalah penyampaian edukasi mengenai area privasi menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan usia anak. Kegiatan ketiga adalah bernyanyi bersama dengan lagu yang berkaitan dengan pengenalan dan penjagaan area privasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara observasional dengan memperhatikan keterlibatan anak, antusiasme, kemampuan mengikuti kegiatan, respons anak selama kegiatan, serta kemampuan beberapa anak dalam menyebutkan kembali area privasi yang telah dikenalkan. Evaluasi ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara statistik.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi area privasi dilaksanakan di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II pada Jumat, 24 Juli 2026 pukul 08.00 WIB. Kegiatan berlangsung kurang lebih dua jam dan diikuti oleh 18 anak TK besar. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan hingga selesai. Rangkaian kegiatan diberikan dalam Tabel 1.

Kegiatan diawali dengan membangun suasana belajar yang nyaman agar anak dapat mengikuti kegiatan tanpa merasa tegang. Mahasiswa KKN memberikan arahan menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Materi area privasi disampaikan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan anak dalam menerima informasi.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Area Privasi

Komponen	Keterangan
Tempat	TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II
Sasaran	Anak TK besar
Jumlah peserta	18 anak
Hari/tanggal	Jumat, 24 Juli 2026
Waktu	08.00 WIB
Durasi	±2 jam
Kegiatan	Mewarnai, edukasi area privasi, bernyanyi
Evaluasi	Observasi deskriptif
<i>Pre-test/post-test</i>	Tidak dilakukan

Soleh dkk. (2026) menjelaskan bahwa materi mengenai privasi tubuh perlu disampaikan menggunakan bahasa sederhana, media visual, dan aktivitas yang menyenangkan. Pendekatan tersebut membantu anak mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa tertekan ketika membicarakan topik yang berkaitan dengan tubuh. Hal tersebut relevan dengan pelaksanaan kegiatan di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II yang menggunakan kegiatan visual dan aktivitas bernyanyi.

3.2 Kegiatan Mewarnai

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mewarnai gambar yang berkaitan dengan tubuh

dan area privasi. Anak diberikan gambar dan kesempatan untuk menggunakan alat pewarna selama kegiatan berlangsung. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan mewarnai. Beberapa anak bahkan membawa alat mewarnai dari rumah.

Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai merupakan aktivitas yang dekat dengan pengalaman anak. Lubis dkk. (2022) menjelaskan bahwa mewarnai merupakan kegiatan yang disukai anak dan dapat dilakukan secara sederhana serta menyenangkan. Selain memberikan pengalaman kreatif, kegiatan mewarnai dapat membantu stimulasi konsentrasi, motorik, kesabaran, dan kreativitas anak.

Dalam kegiatan ini, mewarnai tidak digunakan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan anak, tetapi sebagai media pengantar edukasi. Anak memperoleh pengalaman belajar melalui gambar yang kemudian dikaitkan dengan materi mengenai area privasi. Dengan demikian, materi yang cukup sensitif dapat disampaikan melalui aktivitas yang familiar bagi anak.

Pendekatan tersebut juga sesuai dengan hasil kegiatan Sonia dkk. (2026), yang menggunakan aktivitas bermain, media visual, dan bernyanyi untuk menyampaikan materi perlindungan tubuh. Aktivitas yang melibatkan anak secara langsung dapat membuat proses edukasi lebih interaktif.

3.3 Penyampaian Edukasi Area Privasi

Setelah kegiatan mewarnai, mahasiswa KKN memberikan penjelasan mengenai area privasi. Penjelasan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia anak. Anak diperkenalkan pada konsep bahwa tubuh merupakan bagian dari diri yang perlu dihargai dan dijaga.

Pengenalan area privasi merupakan bagian dari pendidikan perlindungan diri. Sari & Nursani (2026) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan *anatomical doll* dapat digunakan untuk membantu pengenalan area privasi pada anak prasekolah. Fatira (2026) juga menunjukkan bahwa media *anatomical doll* dapat digunakan sebagai media yang menarik dalam memberikan edukasi mengenai area privasi kepada anak prasekolah.

Walaupun kegiatan pengabdian ini tidak menggunakan *anatomical doll*, prinsip yang dapat diambil dari kedua penelitian tersebut adalah pentingnya menggunakan media yang menarik dan mudah dipahami anak. Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan melalui gambar dan kegiatan mewarnai.

Islamiyati dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan *personal safety skill* pada anak usia

dini dapat mencakup pengenalan tubuh, batasan diri, serta cara melindungi diri. Oleh karena itu, pengenalan area privasi pada kegiatan ini diarahkan sebagai pemahaman awal mengenai batasan tubuh dan penjagaan diri.

3.4 Kegiatan Bernyanyi

Setelah penjelasan mengenai area privasi, anak-anak diajak mengikuti kegiatan bernyanyi bersama. Kegiatan bernyanyi dilakukan untuk mengulang dan memperkuat pesan yang telah disampaikan sebelumnya.

Anak-anak menunjukkan antusiasme ketika mengikuti lagu. Mereka mengikuti kegiatan secara bersama-sama dan terlibat dalam pengulangan pesan yang terdapat dalam lagu. Wicaksono dkk. (2022) menjelaskan bahwa bernyanyi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu anak mengingat materi pembelajaran.

Penggunaan bernyanyi sebagai media edukasi perlindungan diri juga didukung oleh Hakim & Ayu (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bernyanyi dapat digunakan dalam penyampaian pendidikan seks dan perlindungan diri. Sementara itu, Ramadhani dkk. (2026) menemukan adanya peningkatan pengetahuan pendidikan seksual anak usia 4–5 tahun setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi dalam desain penelitian *pre-test* dan *post-test*.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak dapat disamakan dengan hasil kegiatan pengabdian ini. Ramadhani dkk. (2026) menggunakan delapan kali pertemuan dan instrumen pengukuran, sedangkan kegiatan di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dan tidak menggunakan *pre-test* maupun *post-test*. Dengan demikian, hasil kegiatan ini hanya menunjukkan respons dan pemahaman awal anak berdasarkan pengamatan.

3.5 Respons dan Keterlibatan Anak

Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh 18 anak mengikuti kegiatan hingga selesai. Keterlibatan anak terlihat selama kegiatan mewarnai dan bernyanyi. Anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti instruksi serta menikmati kegiatan yang diberikan.

Beberapa anak mampu menyebutkan area privasi yang telah dikenalkan setelah penyampaian materi. Temuan tersebut menunjukkan adanya pemahaman awal terhadap materi yang diberikan. Namun, kemampuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan secara statistik karena tidak terdapat data pembandingan sebelum kegiatan.

Hasil observasi ini sejalan dengan prinsip kegiatan edukasi berbasis aktivitas yang

dikemukakan Lubis dkk. (2022). Dalam kegiatan mewarnai, keterlibatan anak dapat diamati melalui partisipasi mereka selama proses kegiatan. Wicaksono dkk. (2022) juga menekankan bahwa kegiatan bernyanyi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.

Respons positif juga terlihat setelah kegiatan berlangsung. Anak-anak menunjukkan keinginan agar mahasiswa KKN dapat kembali datang ke sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan diterima dengan baik oleh anak dalam konteks pengalaman belajar yang menyenangkan.

Setiap peserta juga menerima susu UHT sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka. Pemberian tersebut ditempatkan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta dan bukan sebagai faktor yang digunakan untuk menjelaskan hasil edukasi.

3.6 Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Keberlanjutan Edukasi

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN tidak dapat berdiri sendiri dalam upaya memberikan perlindungan kepada anak. Pendidikan area privasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan sekolah dan keluarga.

Orang tua merupakan pihak yang memiliki kedekatan langsung dengan anak. Liginia dkk. (2018) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pengawas, komunikator, dan pemberi dukungan kepada anak. Kemampuan orang tua untuk menciptakan komunikasi terbuka dapat membantu anak menyampaikan pengalaman atau kejadian yang dialaminya.

Supriani & Ismaniar (2022) juga menjelaskan bahwa orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam perlindungan anak dari kekerasan seksual, sementara guru dan lingkungan sekolah juga mempunyai peran yang penting. Dengan demikian, edukasi area privasi yang diberikan di sekolah perlu diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga.

Kondisi pekerjaan dan kesibukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan waktu pendampingan anak menjadi terbatas. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting untuk memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan pendukung pendidikan perlindungan diri. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak. Justru, kerja sama antara orang tua dan sekolah dapat menjadi bentuk penguatan agar pesan mengenai privasi tubuh dapat diberikan secara konsisten.

Islamiyati dkk. (2023) menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui keterlibatan orang tua dan lembaga pendidikan. Pendidikan yang diberikan

perlu disesuaikan dengan usia anak dan dapat mencakup pengenalan tubuh, batasan tubuh, serta keterampilan perlindungan diri.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini dapat menjadi titik awal bagi guru dan orang tua untuk melanjutkan edukasi. Guru dapat mengulang pesan mengenai area privasi dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan orang tua dapat memperkuat pemahaman tersebut melalui percakapan sederhana di rumah.

3.7 Pembahasan Pendekatan Edukasi Ramah Anak

Pemilihan kegiatan mewarnai dan bernyanyi merupakan bentuk penyesuaian metode dengan karakteristik anak usia dini. Anak tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga melakukan aktivitas yang melibatkan gambar, gerakan, suara, dan pengulangan.

Soleh dkk. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan bermain edukatif melalui lagu, gerakan, dan media visual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan menyenangkan. Hal tersebut mendukung penggunaan aktivitas yang tidak hanya berpusat pada ceramah dalam penyampaian materi privasi tubuh.

Hakim & Ayu (2023) menunjukkan bahwa bernyanyi dapat digunakan untuk menyampaikan materi perlindungan diri, sedangkan Ramadhani dkk. (2026) memberikan bukti melalui desain penelitian kuantitatif bahwa metode bernyanyi dapat digunakan dalam pendidikan seksual anak usia 4–5 tahun. Dalam kegiatan pengabdian ini, lagu digunakan terutama sebagai media pengulangan dan penguatan pesan, bukan sebagai intervensi yang diukur secara statistik.

Penelitian Sari & Nursani (2026) dan Fatira (2026) memperlihatkan bahwa media konkret dapat membantu proses pengenalan area privasi. Kegiatan ini menggunakan media yang lebih sederhana, yaitu gambar dan alat mewarnai. Pemilihan media tersebut merupakan bentuk pemanfaatan aset yang tersedia dan sesuai dengan pendekatan ABCD.

Khasanah dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis aset menempatkan potensi yang tersedia sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam konteks kegiatan ini, aset yang digunakan meliputi sekolah, guru, anak, mahasiswa KKN, serta media pembelajaran sederhana. Haris dkk. (2022) dan Sidik dkk. (2023) juga menunjukkan penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan pengabdian dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang tersedia dalam komunitas.

Dengan demikian, kegiatan edukasi area privasi di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II tidak membutuhkan media yang kompleks. Media sederhana dapat digunakan

selama materi disampaikan secara tepat, sesuai usia, dan dilakukan dalam suasana yang nyaman bagi anak.

3.8 Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi kurang lebih dua jam. Kedua, evaluasi dilakukan secara observasional sehingga belum dapat memberikan data kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan anak. Ketiga, orang tua tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Keempat, materi yang diberikan masih terbatas pada pengenalan awal mengenai area privasi dan belum mencakup seluruh aspek keterampilan perlindungan diri. Dengan demikian, kegiatan lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi secara komprehensif dari kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi kegiatan diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi terkait Edukasi Area Privasi pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Bernyanyi di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi area privasi di TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II telah dilaksanakan pada Jumat, 24 Juli 2026 pukul 08.00 WIB selama kurang lebih dua jam dengan melibatkan 18 anak TK besar. Kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan memanfaatkan aset sekolah, guru, peserta didik, mahasiswa KKN, serta media pembelajaran sederhana. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga rangkaian utama, yaitu mewarnai gambar bertema area privasi, penyampaian edukasi menggunakan bahasa sederhana, dan bernyanyi bersama. Seluruh 18 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Anak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan mewarnai dan bernyanyi, beberapa anak membawa alat mewarnai dari rumah, dan beberapa anak mampu menyebutkan area privasi yang telah dikenalkan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dan bernyanyi dapat menjadi

media yang ramah anak dalam memberikan pemahaman awal mengenai area privasi. Akan tetapi, karena kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pengetahuan secara statistik. Edukasi area privasi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga. Guru dapat mengintegrasikan pengenalan tubuh dan privasi ke dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan orang tua dapat memperkuat pemahaman anak melalui komunikasi yang terbuka dan sesuai usia. Kegiatan selanjutnya juga disarankan melibatkan orang tua secara langsung serta menggunakan instrumen evaluasi sederhana untuk mengetahui perkembangan pemahaman anak secara lebih sistematis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Negeri Bitu Minous Muara Maruwei II, khususnya kepala sekolah dan guru, yang telah memberikan kesempatan dan mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi area privasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak TK besar yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota tim KKN yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan tidak memperoleh pendanaan khusus dari pihak eksternal.

Daftar Referensi

- Fatira, N. (2026). Pengaruh Edukasi dengan Anatomical Doll terhadap Pengenalan Area Privasi pada Anak Usia Prasekolah di TK N Keulibeut Tahun 2026. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam.
- Hakim, L. & Ayu, S.C. (2023). "Emergency sexual harassment" singing as a method of improving understanding of sex education in children. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 138–149. <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.11093>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Islamiyati, D., Norlaila & Vitriana, B. (2023). Upaya mencegah kekerasan seksual anak usia dini melalui peran orang tua dan lembaga pendidikan. *Jurnal Pelangi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 26–32.

- Khasanah, U., Trisnawati, S N.I., Isma, A., Alanur, S.N., Maida, A.N., Nainiti, N.P.P.E., Amin, L.H., Aryawati, N.P.A., Murwati, Bangu, H. & Maulida, C. (2024). Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat: Teori dan Implementasi. *Tahta Media Group*, Surakarta.
- Ligina, N.L., Mardhiyah, A. & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118. <https://doi.org/10.22219/jk.v9i2.5454>
- Listriyati, L., Adnani, Q.E.S. & Susiarno, H. (2024). Scoping Review Sex Education Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(2), 136–147. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.95236>
- Lubis, H.Z., Fadila, R., Daulay, M.M.F. & Fadhilah, N. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, 1(1), 11-19. <http://dx.doi.org/10.30829/pema.v1i1.1463>
- Ramadhani, D.A., Darmiyanti, A. & Riana, N. (2026). Pengaruh metode bernyanyi terhadap pengetahuan pendidikan seksual anak usia 4–5 tahun di TK Shafa Marwah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 447–459. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.59756>
- Sari, N., & Nursani, E. (2026). Pengaruh Edukasi Dengan Anatomical Doll Terhadap Pengenalan Area Privasi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 37–42.
- Sidik, A., Fadhil, F., Romadon, L.D.N.A., Ramadhan, M.V., Sulistio, S.W.A., Putri, M.D., Lathifah, U.N., Fitrotunnisa, Z., Yuliana, H., Imas, A.N. & Kholifah, A. (2023). Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Prosiding KAMPELMAS (Kampus Peduli Masyarakat)*, 2(1), 129–139.
- Soleh, M., Salsabila, N.N., Maisuroyya, A.H., Widodo, A. & Rahmah, I.W. (2026). Edukasi privasi tubuh anak sekolah dasar dengan pendekatan bermain edukatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.62281/5cr3r455>
- Sonia, M., Mulyawan, G., Agustin, H.A., Arikianti, Z., Rahmawati, N. & Syifa, N. (2026). Kenali tubuhmu: Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui bermain dan bernyanyi. *Jurnal Peduli*, 5(2), 73–81. <https://doi.org/10.51226/pdl.v5i2.871>
- Supriani, R.A. & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>
- Wicaksono, A.W., Nafi'ah, A., Winona, A.F.S., & Muhid, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini: Literature Review. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 408–420. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1635>